

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia itu sendiri. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi salah satu isu paling strategis dalam konteks pembangunan nasional, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, status ubi jalar sebagai komoditas pangan belum setaraf dengan padi atau jagung. Penggunaan ubi jalar sebagai “makanan pokok” sepanjang tahun terbatas dikonsumsi oleh penduduk di Irian Jaya dan Maluku. Selama ini masyarakat menganggap ubi jalar merupakan bahan pangan dalam situasi darurat (kurang makanan), bahkan disebut sebagai makanan masyarakat kelas bawah. Padahal potensi ekonomi dan sosial ubi jalar cukup tinggi, antara lain sebagai bahan pangan yang *sangkil* (efisien) pada masa mendatang, bahan pakan ternak, dan bahan baku berbagai industri (Zuraida, 2001).

Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2013), ubi jalar dan aneka umbi merupakan komoditi sumber karbohidrat yang penting di Indonesia setelah padi, jagung dan ubi kayu. Ubi jalar dan aneka umbi selain berperan untuk

memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat juga dapat dijadikan sebagai sumber utama substitusi beras atau sebagai tanaman diversifikasi pangan. Ubi jalar mempunyai kelebihan dibandingkan dengan aneka umbi lainnya, selain mengandung betakaroten dan antosianin yang dapat mencegah kanker juga kaya akan vitamin A dan C yang sangat baik untuk kesehatan. Di samping itu komoditi tersebut merupakan tanaman dengan daya adaptasi yang luas, mudah disimpan dan mempunyai rasa enak. Hal ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pengolahan hasil yang dapat meningkatkan pendapatan petani beserta keluarganya.

Sebagai bahan pangan, ubi jalar dapat disiapkan dengan sangat sederhana seperti kukus, rebus, goreng, bakar maupun panggang. Selain itu pengolahan lebih rumit dengan mencampur berbagai bahan menjadikan cita rasa pangan berbahan ubi jalar digemari masyarakat luas, mengingat harga yang relatif murah dan terjangkau semua lapisan. Mie, cake dan es krim dari ubi jalar juga diminati masyarakat dari berbagai strata sosial. Fakta ini merupakan bukti bahwa program diversifikasi sangat terdukung oleh hadirnya ubi jalar dalam beraneka bentuk olahan, sehingga mendorong peningkatan konsumsi yang pada gilirannya menurunkan konsumsi beras sebagai sumber karbohidrat utama (Saleh *dkk.*,2008).

Luas panen ubi jalar di Indonesia pada lima tahun terakhir menurut provinsi dari tahun 2013–2017 tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Panen Ubi Jalar di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2017

Provinsi	Luas Panen (ha)				
	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	26.635	25.641	23.514	23.157	22.377
Jawa Tengah	10.011	9.053	7.076	7.274	6.348
DI Yogyakarta	419	409	407	244	313
Jawa Timur	19.139	13.483	12.782	10.569	10.028
Banten	2.125	2.089	1.523	1.553	1.222
Jawa	58.329	50.675	45.302	42.797	40.288
Luar Jawa	103.521	106.083	97.823	80.777	65.938
Indonesia	161.850	156.758	143.125	123.574	106.226
Pertumbuhan(%)		-0,03	-0,09	-0,14	-0,14
Rata-rata Pertumbuhan(%)			-0,10		

Sumber:Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018).

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, terdapat penurunan luas panen ubi jalar dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2014 pertumbuhan luas panen mencapai -0,03% dan hingga tahun selanjutnya mengalami penurunan terus menerus sebesar -0,14% di tahun 2017. Pada Tabel 1.1 Provinsi Jawa Timur memiliki luas panen ubi jalar terbesar kedua di Pulau Jawa. Luas panen ubi jalar di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 seluas 10.028 ha, namun luas panen yang terdapat di Indonesia mengalami penurunan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,10%.

Produksi ubi jalar di beberapa provinsi berdasarkan wilayah yang terdapat di Indonesia pada tahun 2013-2017 dapat diketahui pada Tabel 1.2. Data produksi nasional ubi jalar di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Timur mempunyai peran yang cukup besar, hal ini ditunjukkan dengan tingginya produksi ubi jalar di Jawa

Timur yang mencapai 257.414 ton pada tahun 2017, terbesar kedua dari seluruh provinsi yang ada di Jawa.

Tabel 1.2. Produksi Ubi Jalar di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2017

Provinsi	Produksi (ton)				
	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	485.065	471.737	456.176	523.201	547.879
Jawa Tengah	183.694	179.393	151.312	169.078	145.068
DI Yogyakarta	4.951	5.237	6.070	3.256	5.289
Jawa Timur	393.199	312.421	350.516	288.039	257.414
Banten	27.972	28.336	20.150	24.255	20.724
Jawa	1.094.881	997.124	984.224	1.007.829	976.374
Luar Jawa	1.291.848	1.385.534	1.313.410	1.161.557	937.870
Indonesia	2.386.729	2.382.658	2.297.634	2.169.386	1.914.244
Pertumbuhan(%)		-0,00	-0,04	-0,06	-0,12
Rata-rata Pertumbuhan(%)			-0,05		

Sumber:Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018).

Tabel 1.2 menunjukkan pertumbuhan produksi ubi jalar di Indonesia dari tahun 2013-2017 mengalami kecenderungan menurun, pada tahun 2017 produksi mengalami penurunan hingga mencapai -0,12% dan pertumbuhan rata-rata produksi ubi jalar di Indonesia sebesar-0,05%.

Adapun produktivitas ubi jalar di beberapa provinsi menurut wilayah provinsi di Indonesia untuk tahun 2013-2017 tersaji pada Tabel 1.3. Data tabel 1.3 menunjukkan tingkat produktivitas ubi jalar di Indonesia pada tahun 2013-2017 menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,05%. Terlihat pada tahun 2014 pertumbuhan produktivitas ubi jalar di Indonesia sebesar 0,03%. Selanjutnyapada tahun 2015-2016 produktivitas ubi jalar mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,06% pada tahun 2015 dan 0,09% pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2017 mengalami menjadi 0,03%.

Tabel 1.3. Produktivitas Ubi Jalar di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2013-2017

Provinsi	Produktivitas (ton/ha)				
	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	18,21	18,40	19,40	22,59	24,48
Jawa Tengah	18,35	19,82	21,38	23,24	22,85
DI Yogyakarta	11,82	12,80	14,91	13,34	16,90
Jawa Timur	20,54	23,17	27,42	27,25	25,67
Banten	13,16	13,56	13,23	15,62	16,96
Jawa	18,77	19,68	21,73	23,55	24,23
Luar Jawa	12,48	13,06	13,43	14,38	14,22
Indonesia	14,75	15,20	16,05	17,56	18,02
Pertumbuhan(%)		0,03	0,06	0,09	0,03
Rata-rata Pertumbuhan (%)			0,05		

Sumber:Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi palawija terbesar di Indonesia. Palawija yang dihasilkan antara lain ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kacang hijau. Produktivitas ubi jalar di Provinsi Jawa Timur bersifat fluktuatif, tahun 2013 produktivitas ubi jalar menunjukkan angka sebesar 20,54 ton/ha. Selanjutnya terjadi kenaikan produktivitas sebesar 23,17 ton/ha pada tahun 2014 dan 27,42 ton/ha pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2016 hingga 2017 terjadi penurunan mencapai 25,67 ton/ha. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar di Jawa Timur dari tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar di Provinsi Jawa Timur Periode 2012-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2012	14.258,0	-	411.781	-	28,88	-
2013	19.139,0	0,34	393.200	-0,05	20,54	-0,29
2014	13.483,0	-0,30	312.421	-0,21	23,17	0,13
2015	12.782,0	-0,05	350.516	0,12	27,42	0,18
2016	10.569,3	-0,17	288.039	-0,18	27,25	-0,01
2017	10.027,7	-0,05	257.414	-0,11	25,67	-0,06
Rata-rata	13.377,5	-0,05	335.562	-0,08	25,49	-0,01

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2018).

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen tanaman ubi jalar di Jawa Timur dalam kurun waktu 2012-2017 dengan rata-rata luas panen sekitar 13.337,5 ha per tahun dengan pertumbuhan -0,05%, pada tahun 2012 luas panen sebesar 14.258 ha dan tahun 2013 naik sebesar 19.139 ha dengan tingkat pertumbuhan positif 0,34%. Sementara pada tahun 2014-2017 tingkat pertumbuhan luas panen menurun secara terus menerus hingga mencapai 10.027,7 ha dengan pertumbuhan sebesar -0,05% di tahun 2017.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berkontribusi terhadap komoditas tanaman ubi jalar. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas ubi jalar di Kabupaten Jember dari tahun 2012-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Periode 2012-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	813		15.226	-	18,73	-
2013	743	-0,09	9.372	-0,38	12,61	-0,33
2014	548	-0,26	12.117	0,29	22,11	0,75
2015	218	-0,60	573,6	-0,95	2,63	-0,88
2016	238	0,09	313,8	-0,45	1,32	-0,50
2017	223	-0,06	513,5	0,64	2,30	0,75
Rata-rata	463,83	-0,18	6.352,65	-0,17	9,95	-0,04

Sumber: Dinas Pertanian Jember (2018).

Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen tanaman ubi jalar di Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2012-2017 dengan rata-rata luas panen sekitar 463,83 ha per tahun, dengan pertumbuhan sekitar 0,09%, pada tahun 2013 luas panen sebesar 743 ha, pada tahun 2014-2017 terjadi kecenderungan menurun mencapai 223 ha pada tahun 2017 dengan tingkat pertumbuhan negatif 0,06%.

Tabel 1.5 menunjukkan rata-rata produksi ubi jalar di Kabupaten Jember sebesar 6.352,65 ton dengan tingkat pertumbuhan rata-rata -0,17%. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 15.226 ton, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 9.372 ton dengan pertumbuhan -0,38%. Pada tahun 2014 naik sebesar 12.117 ton dengan pertumbuhan 0,29%. Sementara pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan mencapai 313,8 ton dengan pertumbuhan 0,45%, kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2017 menjadi 513,5 ton dengan tingkat pertumbuhan 0,64%.

Produktivitas rata-rata periode tahun 2012-2017 sebesar -0,04%, produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 22,11 ton/ha dengan

pertumbuhan 0,75%. Sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,32%.

Tabel 1.6 Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kabupaten Jember pada tahun 2017.

Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
Kencong	2	45
Gemukmas	4	96
Puger	1	24
Wuluhan	43	955
Ambulu	19	438
Tempurejo	-	-
Silo	-	-
Mayang	28	635
Mumbusari	5	118
Jenggawah	-	-
Ajung	12	295
Rambipuji	1	23
Balung	-	-
Umbulsari	-	-
Semoro	12	298
Jombang	-	-
Sumberbaru	-	-
Tanggul	-	-
Bangsalsari	9	209
Panti	24	545
Sukorambi	6	139
Arjasa	9	207
Pakusari	-	-
Kalisat	21	467
Ledokombo	-	-
Sumberjambe	3	71
Sukowono	-	-
Jelbuk	-	-
Kaliwates	-	-
Sumbersari	2	47
Patrang	23	523
Total	223	5135

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2018).

Pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki daerah sentra ubi jalar. Produksi ubi jalar di Kabupaten Jember pada tahun 2017 mencapai 5.135 ton, dengan pemanfaatan luas lahan sebesar 223 ha. Daerah yang memproduksi ubi jalar tertinggi pertama adalah Kecamatan Wuluhan yang memiliki nilai produksi paling tinggi sebesar 955 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 43 ha. Kemudian daerah yang memproduksi ubi jalar tertinggi kedua adalah Kecamatan Mayang yang memiliki nilai produksi 635 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 28 ha. Dan kecamatan yang ketiga adalah Kecamatan Panti yang memiliki nilai produksi 545 ton, dengan pemanfaatan luas lahan 24 ha.

Ubi jalar di Kabupaten Jember memiliki potensi untuk meningkatkan produksi dan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatani ubi jalar. Menurut Robeta (2015), ubi jalar merupakan salah satu sumber tanaman pangan yang menjadi salah satu unggulan untuk petani dan pemerintah, sehingga diharapkan kedepannya bisa terus mengalami peningkatan dari pantauan wilayah dan kontribusinya, serta pada akhirnya dapat digunakan untuk mendukung sektor tanaman pangan maupun ekonomi di Kabupaten Jember. Untuk mengetahui keuntungan usahatani ubi jalar dan perbedaan berdasarkan strata luas lahan maka dilakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas L.*) Menurut Strata Di Kabupaten Jember”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan produktivitas menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember?
3. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember?
4. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan produktivitas menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung perbedaan efisiensi penggunaan biaya produksi menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.
3. Untuk menghitung perbedaan tingkat keuntungan menurut skala luas lahan dalam usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usahatani ubi jalar di Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang social ekonomi pertanian, khususnya pada komoditas ubi jalar.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha budidaya ubi jalar di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para petani yang mengusahakan ubi jalar untuk pengembangan usahanya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneltilain dalam penelitian yang sejenis.

